

EKSISTENSI DAN PERILAKU KOMUNITAS PEMINUM *BALLO*' (STUDI KASUS PADA KAMPUNG BUNGUNG KATAMMUNG KECAMATAN BISSAPPU KABUPATEN BANTAENG)

Suardi

Prodi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar
suardiardi@gmail.com

ABSTRAK

Eksistensi minuman ballo' dalam masyarakat ada sejak dulu, yang sudah menjadi bagian tersendiri bagi masyarakat, meskipun awalnya jumlahnya hanya sedikit namun lama-kelamaan mengalami peningkatan yang sangat signifikan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti anomie, labeling, sosialisasi dan kontrol dalam masyarakat. Eksistensi komunitas peminum ballo' seperti adanya norma, hukum, filosofis, stratifikasi, status dan peran. Terbentuknya komunitas peminum ballo' dipengaruhi faktor kedekatan setiap anggota masyarakat dan kesamaan kebiasaan masyarakat. Sedangkan individu yang peminum ballo' dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor sosialisasi, labeling, anomi dan kontrol sosial. Dampak positif komunitas peminum ballo' sebagai wadah interaksi sosial, solidaritas sosial dan ekonomi keluarga sedangkan dampak negatifnya seperti kesehatan, konflik sosial, pendidikan dan hukum. Pengendalian sosial komunitas peminum ballo' di dalam masyarakat dapat dilakukan pemerintah, lembaga kepolisian dan lembaga adat sebagai control social yang mampu memberikan pengendalian secara persuasive dan koersif yang diharapkan mampu menertipkan anggota masyarakat yang melanggar aturan agar kehidupan masyarakat tertib, aman dan tentram (equilibrium).

Kata Kunci: *Eksistensi, Komunitas, Perilaku, Menyimpang*

ABSTRACT

Existence drinks ballo' in the community existed since the first, which has become part of its own for the community, although originally there were only a little but eventually has increased very significant are influenced by several factors such as anomie, labeling, socialization and control in society. Eksistensi drinker community ballo 'as the norm, legal, philosophical, stratification, status and role. The formation of the community drink ballo 'is influenced by the proximity of every member of society and people's habits in common. While individuals who drank ballo 'is influenced by several factors, including socialization factors, labeling, anomie and social control. The positive impact komunitas drink ballo 'as a container of social interaction, social solidarity and family economy, while negative impacts such as health, social conflict, education and law. Control of community social drinker ballo 'in society can be done by the government, police agencies and traditional institutions as social control that is able to provide persuasive and coercive control is expected capable menertipkan society members who break the rules so that people's lives orderly, safe and secure (equilibrium).

Keywords: *Existence, Community, Behavior, Deviant*

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat yang ada dinegara Indonesia memiliki berbagai macam nilai, norma dan aturan yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat.dalam menciptakan kehidupan social yang tenang, damai dan sejahtera seperti halnya masyarakat yang ada di Kampung Bungung Katammung Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Nilai norma dan aturan tersebut dipergunakan untuk menjaga ketentraman hidup bersama yang juga dapat membentuk dan mempengaruhi perilaku individu yang ada dalam masyarakat, sehingga masyarakat mempunyai tata kelakuan yang sama, pada hakikatnya setiap manusia menginginkan kehidupan sosial yang tenang, damai dan sejahtera dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat dengan cara mematuhi segala aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat seperti nilai, norma-norma dan aturan yang tertulis dari lembaga-lembaga kemasyarakatan maupun lembaga pemerintah. Salah satu contoh norma yang yang dikemukakan oleh salah satu tokoh yaitu Dg. Daud mengatakan dalam Kampung Bungung Katammung ada larangan yaitu larangan meminum minuman keras (*ni larang angginung ballo'*) meskipun tidak sepenuhnya dipatuhi dan dijalankan oleh semua anggota masyarakat. Meminum *ballo'* dalam presfektif masyarakat Bungung Katammung merupakan suatu perbuatan yang salah atau tidak terpuji karena salah satunya melanggar norma sosial. Meskipun ada yang menganggap sebagai alat untuk membangkitkan semangat keberanian dan mengembalikan stamina tubuh, sehingga banyak dikonsumsi oleh orang tua, orang dewasa bahkan anak-anak. Namun jika dilihat dari sudut pandang kekinian minuman *ballo'* dalam posisinya sebagai minuman keras yang memiliki dampak negatif bagi manusia, baik untuk individu maupun untuk masyarakat umum dan sekarang ini hanya mampu melahirkan keresahan dalam kehidupan bermasyarakat yang sebagian besar disebabkan oleh mengonsumsi minuman keras, contohnya (1) seringnya terjadi konflik sosial dalam acara pengantin atau acara pengislaman pada malam hari pada saat adanya hiburan seperti elekton, karena mereka hadir dalam acara tersebut setelah mengonsumsi minuman ballo'.(2) Terjadinya pencurian tenak, motor dan mobil masyarakat. (3) Terjadinya kekerasan terhadap istri karena para suami pulang kerumah dalam keadaan tidak sadarkan diri.(4) Timbulnya berbagai penyakit seperti *aseshepar* dan *hepatitis*.

Banyaknya peminum *ballo'* dalam Kampung Bungung Katammung Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, muncul penomena baru yaitu munculnya komunitas-komunitas peminum *ballo'*. Komunitas “merupakan suatu kelompok yang kemudian menjadi bagian dari masyarakat yang ditempatinya” (Soekanto. 1993:79). Kelompok ini memiliki perasaan yang sama, senasib sepenanggungan dan saling memerlukan dalam kehidupan masyarakat tertentu dan wilayah tertentu.

Dari masalah tersebut sudah menjadi masalah yang sangat serius, dengan harapan dapat memberikan pemecahan dari masalah tersebut demi ketentraman hidup maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul“Eksistensi dan Perilaku Komunitas Peminum Ballo' (Studi Kasus pada Kampung Bungung Katammung Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng)”

LANDASAN TEORI

A. Eksistensi Komunitas Peminum Ballo'

Eksistensi dalah keberadaan, wujud yang tampak dari suatu benda yang membedakan antara suatu benda dengan benda yang lain. Eksistensi juga merupakan keadaan berkat kesadarannya manusia mampu melampaui situasi-situasi yang melingkarinya, mampu mengatasi apa yang faktum dan daktum lengkap dalam

proses yang transendensi melampaui pagar-pagar yang membatasi alam pengukungnya (Sutrisno dalam Handayani Ari Trisna, 2010: 20) dari penjelasan Sutrisno di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah keberadaan sesuatu yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lain sehingga keberadaannya diakui, seperti halnya komunitas-komunitas yang ada dalam masyarakat.

Asal kata *community* adalah bahasa Latin “*munus*”, yang bermakna *the gift* (memberi), *cum*, dan kebersamaan (*together*) antara satu sama lain. Dapat diartikan komunitas adalah sekelompok orang yang saling berbagi dan saling mendukung satu sama lain. Menurut Abdul Syani (1987: 30) mengatakan masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama memandang *community* sebagai unsur statis dan sebagai unsur yang dinamis. Sebagai unsur yang statis *community* dilihat sebagai suatu wadah atau tempat dengan batas-batas tertentu, sehingga dapat menunjukkan suatu kesatuan diantara anggota masyarakat sehingga dapat dikatakan sebagai suatu komunitas. Sedangkan komunitas sebagai unsur dinamis dilihat bagaimana suatu komunitas melakukan proses sosial yang terbentuk melalui hubungan psikologis dan hubungan antar manusia, maka didalamnya ada bagian-bagian yang memiliki fungsi dan peranan masing-masing atau biasa disebut dengan struktural fungsional. Di dalam masyarakat terdapat elemen yang disebut komunitas. Komunitas merupakan bagian dari masyarakat yang merupakan kelompok yang kecil yang terbentuk karena adanya kesamaan sifat, kebiasaan, pekerjaan, tempat tinggal dan lain-lain. Penjelasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa suatu komunitas yang ada dalam suatu masyarakat memiliki perasaan senasib dan sepenanggungan antara setiap anggota dalam komunitas karena pada dasarnya setiap anggota dalam komunitas saling memerlukan antara satu dengan yang lain.

Terbentuknya sebuah kelompok menurut Samsul (2009:2) ada dua faktor utama yang tampaknya mengarahkan pilihan tersebut adalah kedekatan dan kesamaan. Kedekatan yaitu pengaruh tingkat kedekatan, atau kedekatan geografis, terhadap keterlibatan seseorang dalam sebuah kelompok tidak bisa diukur. Kelompok tersusun atas individu-individu yang saling berinteraksi. Semakin dekat jarak geografis antara dua orang, semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara, dan bersosialisasi. Singkatnya kedekatan fisik meningkatkan peluang interaksi dan bentuk kegiatan bersama yang memungkinkan terbentuknya kelompok sosial. Jadi, kedekatan menumbuhkan interaksi, yang memainkan peranan penting terhadap terbentuknya komunitas. Dan faktor Kesamaan yaitu pembentukan komunitas tidak hanya tergantung pada kedekatan fisik, tetapi juga kesamaan di antara anggota-anggotanya. Sudah menjadi kebiasaan, orang lebih suka berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, tingkat intelegensi, atau karakter-karakter personal lain dalam membentuk suatu komunitas. Selain itu komunitas juga biasa memiliki kebiasaan khas, sebagai perwujudan nyata dari anggotanya terhadap kelompok komunitasnya. Misalnya munculnya logat bahasa tertentu dan istilah-istilah yang mencirikan komunitas tersebut.

Penjelasan tersebut diatas menggambarkan bahwa komunitas adalah masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu yang memiliki anggota yang relatif sedikit namun memiliki rasa solidaritas yang kuat, rasa sepenanggungan dan rasa saling memerlukan antara satu dengan yang lainnya didalam suatu komunitasnya, seperti halnya dengan komunitas peminum *ballo*’.

B. Perilaku Menyimpang

Deviasi atau perilaku penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang lain dari tradisi sentral atau cara-cara atau karakteristik rata-rata rakyat kebanyakan atau populasi (Kartini Kartono 2003:12). Banyak kata-kata yang ada dalam masyarakat yang diartikan sama dengan penyimpangan seperti abnormal atau *maladjusted* (tidak ingin menyesuaikan diri). Perilaku abnormal menurut Kartini Kartono (2003:12) adalah tingkah laku tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Jadi meskipun banyak istilah-istilah yang ada dalam masyarakat yang biasa didapatkan namun pada hakikatnya semuanya memiliki makna yang sama yaitu sebagai perilaku yang tidak sama dengan perilaku masyarakat pada umumnya. Pribadi yang abnormal itu pada umumnya jauh dari status integrasi baik secara internal dalam bathin itu sendiri, maupun secara eksternal dengan lingkungan sosialnya. Pada umumnya mereka terpisah hidupnya dari masyarakat, sering didera oleh konflik batin dan tidak jarang dihindangi gangguan mental (Kartini Kartono 2013:14).

Pada masyarakat tradisional sangat mudah untuk membedakan perilaku menyimpang atau abnormal dan perilaku normal karena pada umumnya norma-norma yang dianut sama oleh masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Sedangkan pada masyarakat moderen untuk membedakan perilaku menyimpang atau abnormal dengan perilaku normal sangat sulit karena pada umumnya masyarakat telah menganut berbagai norma karena pada masyarakat moderen terdiri dari berbagai kelompok-kelompok sosial yang memiliki budaya dan norma sosial yang berbeda antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Oleh karena itu dikelompok yang satu boleh saja dianggap perilaku menyimpang namun dikelompok lain hal tersebut dianggap tidak menyimpang, atau di masa atau waktu dahulu dianggap menyimpang namun belum tentu pada masa sekarang dianggap menyimpang. Jadi pada hakikatnya perilaku menyimpang tergantung pada masyarakat dan waktu dimana manusia itu berada.

Disuatu masyarakat boleh saja itu dikatakan suatu perilaku menyimpang tetapi untuk dimasyarakat yang lainnya belum tentu tindakan tersebut termasuk perilaku menyimpang ataupun pada zaman atau masa dulu boleh saja dikatakan sebagai perilaku menyimpang tetapi tidak termasuk perilaku menyimpang untuk zaman sekarang ini ataupun sebaliknya. Hal ini sesuai yang dikemukakan Dwi J. Narwoko dan Bagong Suyanto (2007:102) yang mengatakan bahwa perilaku menyimpang bersifat relatif karena perilaku menyimpang itu juga dianggap seperti gaya hidup, kebiasaan-kebiasaan, Fashion atau mode yang bisa berubah dari zaman ke zaman. Perilaku menyimpang dapat dikaji dengan menggunakan berbagai teori-teori seperti:

1. Teori anomie

Teori ini menyatakan bahwa penyimpangan terjadi apabila dalam suatu masyarakat terdapat sejumlah kebudayaan khusus (etnik, agama, kebangsaan, kedaerahan, dan kelas sosial) yang dapat mengurangi kemungkinan timbulnya kesepakatan nilai (*value consensus*). Dengan kata lain, anomie menggambarkan sebuah masyarakat yang memiliki banyak norma dan nilai, tetapi antara norma dan nilai yang satu dan yang lainnya bertentangan. Akibatnya, timbul keadaan tidak adanya seperangkat nilai atau norma yang dapat dipatuhi secara konsisten dan diterima secara luas. Masyarakat seperti itu tidak mempunyai pegangan yang

mantap sebagai pedoman nilai dan menentukan arah perilaku masyarakat yang teratur.

2. *Teori sosialisasi*

Menurut teori ini perilaku menyimpang terjadi karena proses belajar dimana yang didapat oleh setiap individu didalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat dan seringnya terjadi konflik normatif dalam diri individu dalam masyarakat karena terkadang individu mendapatkan pembelajaran yang berbeda antara satu lingkungan dengan lingkungan yang lain melalui interaksi yang intens sehingga individu bingung untuk mengikuti norma-norma yang ada dalam masyarakat.

3. *Teori kontrol*

Menurut teori kontrol penyimpangan merupakan hasil kekosongan kontrol atau penengendalian sosial, karena pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan melakukan pelanggaran hukum. Menurut Hirschi (dalam Dwi J. Narwoko dan Bagong Suyanto, 2007:116) mengatakan penyimpangan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminalitas merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial yang konvensional untuk mengikat individu agar tetap komform, seperti keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya.

4. *Teori Konflik*

Terjadinya perilaku menyimpang karena tidak adanya kontrol atau pengendalian sosial, karena memang manusia selalu punya inisiatif untuk tidak patuh pada aturan ataupun norma sosial yang ada dalam masyarakat. Selanjutnya diperlukan empat unsur dalam kontrol sosial diantaranya *attachement* (kasih sayang), *commitment* (tanggung jawab), *involvement* (keterlibatan atau partisipasi), *believe* (kepercayaan atau keyakinan). Keempat hal tersebut di anggap sebagai unsuryang dapat dijadikan sebagai kontrol sosial dalam masyarakat atau untuk mengendalikan perilaku individu dalam masyarakat.

C. *Pengendalian Sosial*

Pengendalian sosial adalah cara menghadapi perilaku yang dianggap melanggar norma sosial. Menurut Peter L. Berger (dalam Setiadi, 2011:252) yang dimaksud dengan pengendalian sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang berbuat menyimpang. Sementara menurut Joseph S. Roucek (dalam Setiadi, 2011:252) mendefinisikan pengendalian sosial sebagai proses baik direncanakan maupun tidak direncanakan, yang bersifat mendidik, mengajak bahkan memaksa warga-warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Lebih lanjut Bruce J. Cohen (dalam Setiadi, 2011:252), mengemukakan pengendalian sosial sebagai cara-cara yang digunakan untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak kelompok atas masyarakat luas.

Lembaga-lembaga pengendalian sosial informal dalam masyarakat. Setiadi (2011:276), menjelaskan beberapa lembaga-lembaga pengendalian sosial informal dalam masyarakat yaitu Lembaga adat, Lembaga keagamaan, Tokoh masyarakat. Selain lembaga informal terdapat juga lembaga formal sebagai lembaga pengendalian sosial yaitu lembaga hukum yaitu lembaga yang merupakan lembaga yang mengatur kehidupan masyarakat yang telah diatur dan ditentukan oleh pemerintah dan

dilindungi keberadaanya oleh UU, lembaga yang dimaksud adalah lembaga kepolisian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Eksistensi Komunitas Peminum Ballo

Eksistensi dan perilaku komunitas peminum *ballo'* yang ada di Kampung Bungung Katammung Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng merupakan suatu realitas sosial dalam masyarakat menjadi bagian tersendiri dalam proses sosial dan perubahan sosial dalam masyarakat. Segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat (Seojono Seokanto 2012:261)

Eksistensi komunitas peminum *ballo'* mendapat berbagai tanggapan yang positif maupun tanggapan yang negatif mengenai keberadaanya, karna memang pada dasarnya setiap manusia memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam menafsirkan segala sesuatu. Eksistensi komunitas peminum *ballo'* dalam masyarakat bungung katammung dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut (1) Sumber mata pencaharian (2) Sarana untuk menlangsungkan proses interaksi social (3) Merupakan minuman nenek moyang (4) obat yang mampu membangkitkan semangat untuk bekerja (5) Menghilangkan stres (6) Gaya hidup anak muda.

Komunitas peminum *ballo'* yang ada di Kampung Bungung Ktammung Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng memiliki karakteristik sebagai bukti eksistensi mereka di dalam masyarakat. Seperti memiliki norma, hukum, filosofis, startifikasi, status dan peran.

1. Norma Komunitas

Norma dasar acuan bagi peminum *ballo'* dalam melakukan aktivitas komunitas meminum *ballo'* yaitu (a) *Ni larang terlambba'* yaitu dilarang datang terlambat. (b) *Ni larang tena na battu* yaitu dilarang tidak datang tanpa alasan yang tidak jelas. (c) *Ni larang sambarang ni pau* yaitu di larang berbicara sembarangan. (d) *Ni larang anginung ritampa' marengan* artinya dilarang minum ditempat yang lain. (e) *Ni larang apparicu* artinya dilarang membuat keributan. (f) *Ni passuroangi ambayara'* artinya diharuskan membayar sejumlah uang. Apabila dilanggar maka akan diberikan hukuman seperti ni passala (meminum beberapa gelas *ballo'*), teguran sampai dikeluarkan dalam kelompok.

2. Filosofis Komunitas

Meminum *ballo'* sebagai sumber kehidupan (filosofis) karena minuman *ballo'* sebagai semangat hidup, memberikan kesengan, tali persaudaraan, sumber mata pencaharian, minuman nenek moyang

3. Stratifikasi Komunitas

Bentuk statifikasi sosial komunitas peminum *ballo'* dibagi menjadi tiga yaitu (1) *Higt class* terdiri dari pegawai, polisi atau tentara. (2) *Middle clas* terdiri dari petani. (3) *Low class* terdiri dari buruh dan pengangguran.

4. Status dan Peran

Komunitas peminum *ballo'* memiliki status dan peran yang berbeda-beda diantara anggota komunitas seperti ada yang mencari tempat berkumpul, memproduksi minuman *ballo'*, membawa minuman *ballo'* ke tempat perkumpulan,

membawa makanan, ikan atau ayam yang biasa di sebut dengan *bi'bikang*, membawa rokok.

B. Proses Terbentuknya Komunitas Peminum Ballo'.

Terbentuknya suatu kelompok kelompok dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan Samsul (2009:2) ada dua faktor utama yang tampaknya mengarahkan pilihan tersebut adalah kedekatan dan kesamaan.

1. Kesamaan

Komunitas peminum *ballo'* merupakan suatu komunitas yang memiliki kesamaan pandangan dan kebiasaan yang sama antara individu yang satu dengan individu yang lainnya yaitu kesamaan memiliki kebiasaan meminum *ballo'*.

2. Kedekatan

Kedekatan fisik meningkatkan antar warga masyarakat meningkatkan peluang interaksi dan bentuk kegiatan bersama yang memungkinkan terbentuknya komunitas peminum *ballo'*. Banyaknya peminum *ballo'* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor sosialisasi yang tidak sempurna, faktor label (*labeling*) yang diberikan masyarakat, faktor aturan sosial (*anomie*) yang ada dalam masyarakat dan yang terakhir faktor kontrol sosial.

a. Anomie

Banyaknya individu-individu yang meminum *ballo'* disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah aturan atau norma sosial yang ada dalam masyarakat yang kurang tegas untuk melarang produksi, distribusi dan konsumsi minuman *ballo'*.

b. Labeling

Label atau cap dalam masyarakat bagi individu sebagai peminum *ballo'* sehingga susah untuk berhenti namun akan mengembangkannya dalam penyimpangan yang lain seperti mencuri.

c. Sosialisasi

Kegagalan individu mempelajari mempelajari norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga individu mudah terpengaruh oleh pengaruh lingkungan sekitar seperti teman sebaya, dan orang tua yang memiliki kebiasaan meminum *ballo'*.

d. Kontrol

Kurangnya perhatian hukum yang tegas dari tokoh adat dan aparat kepolisian untuk menanggulangi produksi, distribusi dan konsumsi minuman *ballo'*.

C. Implikasi Komunitas Peminum Ballo'

1. Dampak Positif

- a. Interaksi social yaitu komunitas peminum *ballo'* juga merupakan suatu wadah bagi masyarakat dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat yang lain
- b. Solidaritas Sosial yaitu aktifitas kerja sama yang dilakukan sesama anggota komunitas seperti saling membantu membajak sawah, memanen jagung, menanam cangkeh dan lombok, memanen padi disawah dan membantu yang tertimpa musibah.
- c. Ekonomi keluarga yaitu merupakan salah satu sumber mata pencaharian bagi masyarakat.

2. *Implikasi Negatif*

- a. Kesehatan karena Meminum *ballo'* dapat menimbulkan penyakit *asseahevar* dan *hepatitis*.
- b. Konflik Sosial karena terjadinya konflik sesama peminum *ballo'* dan konflik antar peminum *ballo'* dengan yang bukan peminum *ballo'*.
- c. Pendidikan karena menimbulkan putus sekolah atau berbagai masalah pendidikan.
- d. Hukum karena bisa mendapatkan hukuman minimal 3 bulan penjara jika ada anggota masyarakat yang kedapatan membawa membuat atau meminum *ballo'*.

D. *Pengendalian Sosial Komunitas Peminum Ballo'*

Masyarakat Kampung Bungung Katammung ageng sosial control yang diharapkan mampu menertipkan anggota masyarakat yang melanggar aturan agar kehidupan masyarakat tertib, aman dan tentram yaitu pemerintah, lembaga kepolisian dan lembaga adat yang mampu memberikan pengendalian secara persuasive dan dengan cara koersif.

1. *Persuasif*

a. *Pemerintah*

Pemerintah setempat dalam hal ini kepala Kecamatan Bissappu dan Bupati Kabupaten Bantaeng agar dapat memberikan lapangan pekerjaan, menjaga kestabilan harga gula merah dipasaran, memberikan alternatif bahan bakar yang lain dalam mengelola gula merah, memasarkan gula merah diluar daerah atau diluar negeri agar lebih mendapatkan keuntungan ekonomis.

b. *Lembaga Kepolisian*

Lembaga kepolisian memberikan regulasi tentang keramaian kerana merupakan wadah konflik peminum *ballo'* dan perlunya sosialisasi dengan masyarakat mengenai dampak hukum yang dapat ditimbulkan dari memproduksi mendistribusi, maupun mengkomsumsi minuman *ballo'*

c. *Lembaga adat*

Memberikan sosialisasi kepada seluruh anggota masyarakat yang ada di Kampung Bungung Katammung mengenai nilai-nilai dan norma sosial yang ada dalam masyarakat.

2. *Koersif*

a. *Lembaga Kepolisian*

Memberikan hukuman penjara bagi anggota masyarakat yang kedapatan membawa, menjual atau meminum *ballo'* dengan hukuman maksimal tiga bulan penjara.

b. *Lembaga adat*

Memberikan teguran, hukuman moral dan hukuman mati oleh melalui prosedur kartu kuning dan kartu merah.

Ketiga lembaga tersebut harus saling bekerja sam dalam menanggulangi atau meminimalisir dampak dari minuman *ballo'* sehingga kehidupan masyarakat tetap tentram, damai dan sejahtera. Karena ketiganya merupakan suatu sistem yang saling terkait dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain, jika ada satu elemen yang tidak berfungsi maka akan mempengaruhi elemen yang lain, oleh karena itu kerja-sama yang baik sangat dibutuhkan dalam menciptakan kehidupan yang seimbang (*equilibrium*).

KESIMPULAN

Sebagai penutup tulisan ini penulis menyimpulkan beberapa poin penting dari pembahasan, yaitu:

1. Eksistensi dan perilaku komunitas peminum *ballo'* dipengaruhi beberapa faktor yaitu karena merupakan sumber mata pencaharian, sarana untuk menglangsungkan proses interaksi social, merupakan minuman nenek moyang, sebagai obat, menghilangkan stress, gaya hidup anak muda. Sebagai wujud dari eksistensi komunitas peminum *ballo'* yaitu memiliki norma-norma komunitas, memiliki filosofis peminum *ballo'*, memiliki stratifikasi sosial dan status dan peran yang berbeda dalam komunitas. Terbentuknya komunitas peminum *ballo'* dipengaruhi faktor kedekatan setiap anggota masyarakat dan kesamaan kebiasaan masyarakat. Sedangkan individu yang meminum *ballo'* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor sosialisasi, labeling, anomie dan kontrol sosial.
2. Dampak positif adanya komunitas peminum *ballo'* adalah sebagai wadah interaksi sosial, solidaritas sosial dan ekonomi keluarga sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya komunitas peminum *ballo'* yaitu dapat mengganggu kesehatan, konflik sosial, rendahnya pendidikan dan hukum.
3. Pengendalian sosial komunitas peminum *ballo'* di dalam masyarakat yaitu pemerintah, lembaga kepolisian dan lembaga adat yang mampu memberikan pengendalian secara persuasive dan dengan cara koersif yang diharapkan mampu menertipkan anggota masyarakat yang melanggar aturan yang ada dalam masyarakat agar kehidupan masyarakat tertib, aman dan tentram didalam masyarakat Kampung Bungung Katammung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Rahimah Abdul.1900. *Perempatan jurang sosiologi dan Sejarah*. Jurnal Jebat 18 (1990) 317.334.
- Abustam Idrus.2010. *Komunitas Pedesaan, Budaya Kemiskinan dan Pendidikan Orang Dewasa*. Makassar: UNM.
- Adi Isbandi Rukmito. 2012. *Intervensi Komunitas & pengembangan masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kartono Kartini. 2003. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Gafindo
- Kaharuddin.2007. *Konflik social Komunitas Paining Ballo Kecamatan Bontonmpo Selatan Kabupaten Gowa*. Makassar: UNM
- Ritzer George. 2011. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*.Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Siahaan Jokie MS. 2009. *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. Depok: PT Malta Printindo.
- Samsul. 2009. *Pembentukan Kelompok (Online)*, ([http:// marskrip .blogspot. com / 2009 / 12 / pembentukan-kelompok. html](http://marskrip.blogspot.com/2009/12/pembentukan-kelompok.html) , Diakses 08 Februari 2014)